

STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM NABI MUHAMMAD SAW

Muhammad Khairil Mustofa

STAI PANCAWAHANA BANGIL

Jl. Untung Surapati 366 Bangil

ABSTRAK

As noted, that the Prophet Muhammad in carrying out the apostolic task, dealing with heritage values of Prophet Ibrahim who have deviated from the sebenarnya. ini many legacies are tauhid. tetapi teachings of the gospel in a culture that is faced by the Prophet Muhammad, have faded in jahiliyah. penyembahan nation's cultural community against the idols and other enveloped shirk the teachings of monotheism. The name of God, as the creator of the universe, the heavens and the earth in it, is still there in their beliefs, but late in the names of the idols and other deities. This is the task of Muhammad, as an apostle is to re-emit light of monotheism in the life of mankind in general, and the first Arab nation faces is life at the time. And this is also the essence of Islamic education that was delivered by the Prophet Muhammad.

Having no permanent madrasa in conveying the teaching / or education in mosques and kuttab. And for the success of education Prophet Muhammad compiled some strategies or methods in education are: Method Dialog (al-Hiwar), Methods Stories (al-Qishah), Methods Parable (al-Amtsah), Methods Modeling (al-Uswah), Method Suggestion and Punishment (al-wa al-Tarheeb Targheeb), Methods Advice (al-Mau'izhah), Methods Convincing and Excellent (al-IQNA 'wa al-iqtina'), Methods for understanding and Reasoning (al-wa al Ma'rifah -Nashariyyah), method of Exercise deeds (al-Mumarisah al-'Amaliyah).

These methods are a tool used by the Prophet in imparting education to the nation according to the situation and the nature, character and disposition of the companions of the Prophet. Likewise Prophet attention to the environment in which they are located so as to achieve the goals aspired by the Prophet is to make a Muslim an intellectual and devoted to Allah SWT.

Keywords: Strategy, Education Islam, the Prophet Muhammad SAW.

A. PENDAHULUAN

Strategi mengarahkan perhatian untuk memikirkan masa depan guna meraih kesempatan yang akan muncul, dan menghindari kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi atau sikap berhati-hati terhadap kesalahan tersebut. Setidaknya merebut kesempatan yang akan datang itu bukan melihat ke bawah, melainkan melihat ke depan. Perencanaan strategi yang tepat menjamin fungsi sumber-sumber daya tersebut dalam membantu terealisasinya sasaran dan target yang sudah tersusun. Tanpa perencanaan strategi banyak sumberdaya manusia dan materi yang sia-sia yang berpikir sempit seperti yang terjadi akhir-akhir ini.

Perencanaan strategi adalah proses utama bagi setiap aktifitas manajemen lainnya. Perencanaan strategi amat penting untuk proses pemantauan. Perencanaan strategi juga penting untuk menyukseskan aktivitas pengarah, pengaturan dan komunikasi. Dalam contoh-contoh perencanaan strategi ada kaitan yang kuat antara aktivitas perencanaan strategi dan aktivitas lainnya.¹

Strategi merupakan aktivitas akal untuk mendapatkan rancangan pemikiran dalam mengatasi masa depan pendidikan Islam. Perencanaan ini harus memperhatikan realita yang ada, sarana dan factor pendukung lainnya agar sasaran yang akan dicapai dapat dipenuhi.

Ketika berbicara perencanaan strategi, setidaknya contoh yang langsung terbersit dalam benak sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 47-49 :

مِنْ يَأْتِي ثُمَّ تَأْكُلُونَ مِمَّا قَلِيلًا إِلَّا سُئِلْتُمْ فِي ذُرْوِهِ حَصَدْتُمْ فَمَادَ أَبَاسِينَ سَبْعَ تَزْرَعُونَ قَالَ

فِيهِ عَامٌ ذَلِكَ بَعْدَ مِنْ يَأْتِي ثُمَّ تَخْصُونَ مِمَّا قَلِيلًا إِلَّا هُنَّ قَدْ مَتَّ مَآيَا كُلَّنَّ شِدَادُ سَبْعَ ذَلِكَ بَعْدَ

يَعْصِرُونَ وَفِيهِ النَّاسُ يُغَاثُ

¹ Muhammad Alwi Al-Maliki, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rasulullah*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2004)

Artinya : "Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang Amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur."²

Pada ayat ini Yusuf AS meletakkan strategi penyelamatan dari masa-masa pecaklik berdasarkan mimpi raja, dan penyelamatan negeri dari bahaya kelaparan.

Hal yang mengagumkan adalah perencanaan strategi islami menguasai segala elemen dan unsure yang terdapat pada perencanaan strategi ilmiah yang benar. Dari sisi teori mungkin ada perbedaan penamaan yang dikenal selama ini, seperti penentuan masalah atau penentuan sasaran, pengumpulan fakta dan informasi serta penyusunan solusi alternatif. Kenyataannya, perencanaan strategi islami mencakup elemen-elemen diatas, dan mampu masuk segala aktivitas.

Allah SWT menentukan sasaran utama, lalu disampaikan Rasul-Nya yang mulia untuk melaksanakannya. Oleh karena itu Rasulullah SAW menyusun beberapa program dan siasat, lalu diserahkan kepada para sahabat untuk dipelajari, kemudian beliau mengajak mereka memusyawarahkannya. Rasulullah menyimak segala pendapat dan perhatian tambahan yang mereka utarakan. Hal ini terlihat jelas melalui fase-fase perjalanan sejarah Islam. Dimulai dari turunnya wahyu kepada Rasulullah SAW sampai perencanaan strategi secara sadar dan rinci dalam rangka menyusun daulah islamiyah.

Sejarah Islam telah memberikan contoh kepada manusia berupa praktek tentang keagungan perencanaan strategi Islami. Contoh itu diberikan dalam berbagai bentuk perencanaan strategi, baik dalam bentuk pendidikan Islam, militer, ekonomi maupun social. Dalam pembahasan ini kita cukup membicarakan tentang strategi pendidikan Islam.

² Lajnah Pentashih Mushfa Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Terjemah Al-Qur'an*, (Semarang: CV. ALWAAH, 1995)

Pendidikan Islam sebagai suatu proses penyadaran, yang mengacu pada proses kreatif manusia untuk memahami sosiokultural yang ada dan melakukan upaya-upaya perubahan-perubahan berdasarkan kesadarannya.

Sebagaimana telah dijelaskan, dalam buku sejarah pendidikan Islam Zuhairini, dkk bawa datangnya ajaran Islam yang dibawa oleh para Rasul yang diutus oleh Allah SWT, adalah unntuk meluruskan dan memacu perkembangan budaya umat manusia. Demikian pula halnya ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dalam bentuknya yang berakhir berfungsi untuk meluruskan perkembangan budaya umat manusia yang ada pada zamannya dan memacu perkembangan selanjutnya.³

Nabi Muhammad merupakan manusia yang telah diutus oleh Allah SWT untuk menyebarkan risalahnya kepada aseluruh umat di dunia ini. Sebagai utusan, beliau memiliki tanggung jawab yang besar pada Tuhannya untuk menyampaikan risalahnya serta membina umatnya agar mengetahui aturan hidup di dunia ini sehingga memperoleh kebahagiaan yang sejati disamping menjadi seorang utusan beliau juga menjadi seorang pendidik bagi umatnya, hal ini dapat kita lihat dalam banyak hadits beliau akan begitu besar perhatiannya terhadap ilmu. Beliau sangat mengangkat derajat orang yang berilmu. Kemudian beliau menerapkan nilai-nilai etika yang wajib dipedomani oleh orang yang berilmu.

Pribadi beliau telah digambarkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21 :

كثيراً الله وذكراً لا خروا اليوم الله ير جوا كان لمن حسنة أسوة الله رسول في لكم كان لقد

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”⁴

Nabi Muhammad menyadari bahwa untuk memperoleh keberhasilan dalam membina dan mendidik umatnya itu tidak mungkin diwujudkan dengan segera tanpa adanya perencanaan terlebih dahulu. Beliau memperhitungkan lingkungan, sumber daya

³ Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1997)

⁴ Depag RI, *Op. Cit*, hlm. 670

manusia dan waktu yang tepat serta penyampaian yang sesuai dengan karakter masing-masing individu para sahabat.

Nabi Muhammad SAW telah memberi contoh kepada umatnya bagaimana meraih target atau mencapai sasaran yang diinginkan yaitu untuk membangun manusia yang intelek dan bertaqwa kepada Allah SWT. Keberhasilan nabi Muhammad SAW dalam mengajar, mendidik dan berdakwah pada umatnya tidak lepas dari strategi.

Dalam hal ini beliau menggunakan strategi yang telah digariskan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 sebagai berikut :

نَاَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّا حَسَنُ هِيَ بِأَلَّتِي وَجَدَلَهُمُ الْحَسَنَةُ وَالْمَوْعِظَةُ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٍ إِلَى أَدْعُ

بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنْ ضَلَّ بِمِ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁵

Ayat diatas merupakan gambaran yang lengkap tentang metode menyampaikan ajaran Allah SWT kepada manusia yang berbeda sifat, tabiat dan pembawaannya. Ada manusia yang cenderung mencari kebenaran, ada pula golongan awam disamping mereka yang apriori, menentang dan menolak. Beliau juga memperhatikan perbedaan-perbedaan individual, lingkungan ataupun jenis dan keragaman lainnya. Setiap yang pantas dan sesuai bagi seseorang, belum tentu pantas dan sesuai bagi orang lain. Tidak tiap yang baik bagi suatu lingkungan atau kelompok, baik pula bagi lingkungan atau kelompok lainnya.

Menghadapi kelompok yang-kelompok yang beraneka ragam itu tentunya perlu diterapkan metode yang sesuai dan tepat. Karena itu Rasulullah SAW dalam menyampaikan sesuatu selalu menilai terlebih dahulu tingkat kecerdasan setiap orang. Sebelum berbicara, beliau selalu melihat kondisi dan siapa yang diharapi setiap kelompok

⁵ Ibid

atau golongan. Beliau menggunakan bahasa dan tutur kata yang dapat dimengerti dan dipahami sebaik-baiknya.⁶ Sebagaimana sabdanya :

ادبوا أولادكم على قدر عقولهم

“Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan tingkat kemampuannya”.⁷

B. Strategi Pendidikan

1. Pengertian Strategi

Strategi menurut Echols dan Shadily secara etimologi adalah rencana atau siasat. Sedangkan secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁸

Istilah strategi mula-mula dipakai dikalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat hubungannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan. Penetapan strategi tersebut harus didahului oleh analisis kekuatan musuh yang meliputi jumlah personal, kekuatan persenjataan, kondisi lapangan, posisi musuh dan sebagainya. Dalam perwujudannya, strategi itu akan dikembangkan dan dijabarkan lebih lanjut menjadi tindakan-tindakan nyata dalam medan pertempuran.

Kata strategi sering dipakai dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Kamus oxford misalnya memberi arti kata itu sebagai “*Teha Art of planning operation in war. Esp of the movements of armies and navies into favourable position for fighting*”. (seni menrencanakan gerakan militer dalam suatu perang, terutama dalam hubungan gerakan pasukan darat dan laut kearah posisi yang menguntungkan untuk bertempur).

Dewasa ini istilah strategi banyak digunakan oleh bidang-bidang ilmu lain, termasuk bidang ilmu pendidikan. Dalam kaitannya dengan pendidikan, pemakaian strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu system lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan. Maksudnya agar tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dapat tercapai secara maksimal dan

⁶ Muhammad Alawi Al-Maliki, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002). Hal. 48

⁷ Salim Bahreisy, *Terjemah Al-Lu'lu' Wal Marjan*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 2003)

⁸ M. Jhon Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), hlm. 560

berhasil, pendidik dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pendidikan sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen yang dimaksud. Dengan rumusan lain, dapat juga dikemukakan bahwa strategi berarti pilihan pola kegiatan pendidikan yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif. Untuk melaksanakan tugas secara profesional, pendidikan/guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan, baik dalam arti efek instruksional (tujuan belajar yang telah dirumuskan secara eksplisit dalam proses belajar mengajar), maupun dalam arti efek pengiring (hasil yang dapat didapat dalam proses belajar misalnya kemampuan berpikir kritis, kreatif, sikap terbuka setelah siswa mengikuti diskusi kelompok kecil dalam proses belajarnya).

Ada beberapa macam definisi strategi pengajaran dari pakar pendidikan, diantaranya Gillstrap dan Martin dalam bukunya Kusrini yang menyatakan bahwa strategi adalah pola ketrampilan dan perilaku guru yang dimaksudkan untuk menolong siswa mencapai tujuan pengajaran. Pada dasarnya Gillstrap dan Martin menekankan pentingnya ketrampilan guru dalam menyusun acara pengajaran (semacam daftar langkah kegiatan mengajar) yang dapat digunakan secara luwes (tidak perlu terlalu ketat dalam menepati urutan langkah) dan tetap relevan dengan kegiatan belajar siswa. Gillstrap memberikan contoh strategi mengajar ini dengan menyebut jenis-jenis strategi ; ceramah, diskusi, latihan dan praktek, belajar mandiri, kegiatan kelompok, laboratorium, discovery (temuan) dan simulasi. Selanjutnya dikemukakan bahwa jenis keterampilan dan perilaku guru yang tidak termasuk jenis strategi dan dipandang sebagai bagian dari strategi mengajar adalah brainstorming (sumbang saran dari siswa), psiko drama dan filmstrip.⁹

Dari penjelasan tersebut dapat dikemukakan bahwa istilah strategi mengajar yang dikemukakan oleh Gillstrap dan Martin sangat dekat hubungannya dengan konsep umum yang dikenal yaitu metode mengajar dengan menonjolkan peran guru.

Definisi lain yang dikemukakan oleh Eggen, Kauchak dan Harder dalam bukunya Kusrini menyatakan bahwa strategi mengajar adalah jenis-jenis metode mengajar yang khusus direncanakan untuk mencapai tujuan khusus.¹⁰ Jadi menurut mereka strategi mengajar disusun hanya untuk keperluan kelas dan bahan pelajaran

⁹ Siti Kusrini, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Malang: Pen. IKIP Malang, 1995)

¹⁰ *Ibid*, hlm. 4

tertentu dengan menepati langkah-langkah mengajar yang penting dengan tujuan mengembangkan cara berpikir siswa.

Apabila pendapat ini diikuti, maka tujuan pengajaran ini dapat mengikuti taksonomi Bloom, yang terdiri dari tujuan ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Sama halnya dengan Gillstrap dan Martin, pendapat ini juga mengatakan bahwa strategi pengajaran dekat sekali dengan metode mengajar dengan perbedaan yang lebih mengacu pada tujuan khusus atau tujuan instruksional khusus.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi mengajar adalah rencana dan cara mengajar yang akan dilakukan guru dengan menetapkan langkah-langkah utama mengajar sesuai dengan tujuan pengajaran yang akan dicapai. Beberapa unsur yang terkandung dalam strategi mengajar adalah spesifikasi tujuan yang akan dicapai, penggunaan beberapa jenis strategi yang sesuai dengan bahan pelajaran dan penggunaan media belajar yang memadai. Dalam pengertian umum strategi mengajar dapat disejajarkan dengan metode mengajar dan model mengajar.

2. Kegunaan Strategi Belajar Mengajar

Strategi belajar mengajar mempunyai dua kegunaan utama dalam pengajaran, yaitu :

- a. Siswa terlayani kebutuhannya mengenai belajar secara berpikir dengan lebih baik
- b. Guru memiliki gambaran cara membantu siswa dalam kegiatan belajarnya.

Siswa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan, motivasi untuk belajar, keadaan sosial budaya dan tingkat ekonominya. Keadaan ini berpengaruh terhadap kegiatan dan hasil belajar siswa untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikapnya. Pengembangan ini diupayakan oleh guru dengan menekankan model atau cara berpikir siswa yang lebih utama dari pada sekedar menerima dan menghapuskan bahan pelajaran sekedar untuk mencapai hasil belajar berupa skor atau nilai mata pelajaran. Dalam kaitan inilah strategi pengajaran yang direncanakan oleh guru berperan untuk menekankan TIK (Tujuan Instruksional khusus) dan melakukan analisis materi serta kegiatan yang menekankan keterampilan berpikir pada diri siswa.

Dengan demikian tujuan strategi belajar mengajar diperlukan oleh siswa dan guru yang melaksanakan KBM dan berusaha memperbaharui atau mengembangkan pola belajar mengajar dari waktu ke waktu. Hal ini memang memerlukan waktu dan kecermatan guru dalam menetapkan strategi belajarnya, namun bagi siswa sangat

tertolong usahanya untuk memasuki kehidupan pada waktu dewasa dalam era atau jaman yang sangat berbeda dengan cara siswa semasa masih belajar di sekolah. Dalam rumusan lain, kegunaan strategi belajar mengajar adalah memberikan rumusan acuan kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh pengalaman belajar yang inovatif mengenai pengetahuan dan kemampuan berpikir rasional dalam menyiapkan siswa memasuki kehidupan dalam masa dewasa.

3. Tujuan Strategi Belajar Mengajar

Adapun tujuan strategi adalah merealisasikan satu atau lebih dari poin-poin sebagai berikut :

- a. Meningkatkan pengendalian terhadap segala potensi yang tersedia dan mengelolanya dengan baik sesuai dengan koridor yang ada.
- b. Meminimalisir dampak dari ikatan-ikatan yang ada terhadap lembaga, potensi ketidak pastian dan bahaya.
- c. Menyampaikan variable-variabel yang sulit dijabarkan secara manajemen dan memproduksi dampak-dampak negatifnya terhadap rancangan.

Sementara itu, disamping target yang jelas para pakar perencanaan strategi melihat kesuksesannya memerlukan hal-hal berikut :

- a. Mempelajari situasi dan kondisi umum yang sedang berlangsung
- b. Mempelajari peluang-peluang yang dapat dicapai
- c. Membuat program kerja dan aktifitas yang diperlukan
- d. Mengatur strategi

4. Elemen-Elemen Strategi Belajar Mengajar

Menurut Ahmad Abdul Adhim Muhammad bahwa elemen-elemen strategi ada dua macam, yaitu :

- a. Mempelajari situasi

Situasi merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam membuat perencanaan. Karena hal ini sangat urgen, dalam tahapnya proses perencanaan perlu mempelajari situasi, yaitu mengenali unsur-unsur positif dan negative. Kemudian menyusun rancangan yang paling tepat untuk mengoptimalkan unsur-unsur positif dan menonprodutifkan unsur-unsur negative.

- b. Mempelajari Peluang

Peluang merupakan sarana pembuat langkah-langkah untuk mencapai tujuan. Perencanaan yang baik akan berupaya beranjak dari situasi umum menuju situasi terarah dengan memanfaatkan segenap peluang tersebut.¹¹

5. Unsur-Unsur Strategi Belajar Mengajar

Adapun unsur-unsur strategi menurut Ahmad Abdul Adhim Muhammad dalam bukunya *Strategi Hijrah*, meliputi :

- a. Menentukan sasaran-sasaran yang ingin dicapai
- b. Menentukan sarana yang paling sederhana untuk merealisasikan sasaran-sasaran tersebut. Inilah yang disebut dengan menyusun strategi.
- c. Mengatur segala sumber daya manusia dan materi yang tersedia serta menyelaraskan antara sumber-sumber kekuatan tersebut.
- d. Memperhatikan faktor waktu ketika menentukan sasaran atau ketika mengatur segala sumber daya.
- e. Menghadapi segala problematika yang kadang timbul ketika proses pelaksanaan program kerja.¹²

6. Konsep Dasar Strategi Belajar Mengajar

Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar*. Menurut Newman dan Logan strategi memiliki empat pokok dasar, antara lain :

- a. Pengidentifikasian dan menetapkan spesifikasi serta kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut, dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b. Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal hingga akhir
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.¹³

Kalau diterjemahkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa diterjemahkan menjadi :

¹¹ Ahmad Abdul Adhim Muhammad, *Strategi Hijrah*. (Solo: Tiga Serangkai, 2004)

¹² Ahmad Abdul Adhim Muhammad, *Strategi Hijrah*. (Solo : Tiga Serangkai, 2004)

¹³ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1977)

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih system pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam kegiatan mengajarnya
- d. Menetapkan Norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan menjadi umpan balik penyempurnaan system instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

7. Pengelolaan Strategi Belajar Mengajar

Menurut Tabrani Rusyan dkk dalam bukunya Abu Ahmad *Strategi Belajar Mengajar* ada beberapa masalah yang sehubungan dengan strategi belajar mengajar yang secara keseluruhan digolongkan sebagai berikut :

a. Konsep Dasar Strategi Belajar Mengajar

Seperti yang telah diuraikan dalam sub pokok bahasan sebelumnya, bahwa konsep dasar strategi belajar mengajar meliputi :

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih system pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode serta teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat menjadikan pegangan oleh para guru dan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan kriteria atau standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar, yang selanjutnya menjadi umpan balik bagi penyempurnaan system instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

b. Sasaran Kegiatan Belajar Mengajar

Setiap kegiatan belajar mengajar mempunyai sasaran dan tujuan. Tujuan itu bertahap dan berjenjang mulai dari yang sangat operasional dan konkrit, yaitu tujuan intruksional khusus dan intruksional umum, tujuan kurikuler, tujuan nasional, sampai pada tujuan yang bersifat universal. Persepsi guru dan persepsi anak didik mengenai akhir kegiatan belajar mengajar akan mempengaruhi tujuan yang akan dicapai. Sasaran itu harus diterjemahkan dalam ciri-ciri perilaku kepribadian yang didambakan. Pada tingkat sasaran dan tujuan yang universal, manusia yang didambakan tersebut mempunyai kualifikasi :

1. Pengembangan bakat secara optimal
2. Hubungan antar manusia
3. Efisiensi ekonomi
4. Tanggungjawab sebagai warga negara¹⁴

c. Belajar Mengajar Sebagai Suatu Sistem

Sebagai suatu system belajar mengajar meliputi sejumlah komponen, antara lain :

1. Tujuan, yaitu merumuskan tujuan-tujuan yang hendak dicapai, baik tujuan intruksional khusus dan tujuan intruksional umum, tujuan kurikulum maupun tujuan nasional.
2. Bahan atau materi pelajaran, yakni menyiapkan materi pelajaran yang akan diberikan sesuai dengan jenjangnya.
3. Siswa atau peserta didik, yakni seorang yang akan menerima materi pembelajaran
4. Guru atau pendidik, yakni proses belajar mengajar disamping adanya siswa juga harus ada guru, guna untuk membimbing dan mengarahkan serta menyampaikan materi pembelajaran kepada anak didik.
5. Metode, yakni menetapkan metode dan alat yang harus dipakai dalam proses belajar mengajar.
6. Evaluasi, yakni setelah selesai proses belajar mengajar dan guru atau pendidik harus melakukan evaluasi guna mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman serta kemampuan siswa dalam menyerap materi maupun mengaplikasikan materi tersebut.

¹⁴*Ibid*, hlm. 15

Abu Ahmadi dan Joko Prasetyo mengatakan : Sebagai seorang pelajar, pembimbing, perantara sekolah dengan masyarakat, administrator dan lain-lain, guru harus memahami segenap aspek pribadi anak didik agar dapat tercapai tujuan pembelajaran, seperti :

- 1) Kecerdasan dan bakat khusus
- 2) Prestasi sejak permulaan sekolah
- 3) Perkembangan jasmani dan kesehatan
- 4) Kecenderungan emosi dan karakternya
- 5) Sikap dan minat belajar
- 6) Cita-cita
- 7) Kebiasaan belajar dan bekerja
- 8) Hobi dan penggunaan waktu senggang
- 9) Hubungan social di sekolah dan di rumah
- 10) Latar belakang keluarga
- 11) Lingkungan tempat tinggal
- 12) Sifat-sifat khusus dan kesulitan anak didi.¹⁵

d. Hakikat Proses Belajar Mengajar.

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan belajar mengajar ialah perubahan tingkah laku, baik menyangkut kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), afektif (sikap), bahkan meliputi aspek pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, menilai proses dan hasil belajar termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru.

e. Entering Behavior Siswa

Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya bahwa entering behavior siswa adalah hasil kegiatan belajar mengajar yang tercermin dalam perubahan tingkah laku, baik secara material-substansial, struktur fungsional maupun secara behavioral.¹⁶

Adapun manfaat entering behavior bagi guru adalah sebagai berikut :

¹⁵*Ibid*, hlm. 19

¹⁶*Ibid*

1. Diketuainya seberapa jauh kesamaan individual siswa dalam taraf kesiapannya (readiness), kematangan (maturation), serta tingkat penguasaan (mastery) pengetahuan dan keterampilan dasar bagi penyajian bahan baru.
2. Diketuainya disposisi perilaku siswa tersebut dapat mempertimbangkan dan memilih bahan, prosedur, metode teknik dan alat Bantu belajar mengajar yang sesuai.
3. Dengan membandingkan nilai pre-tes dengan nilaihasil pasca tes atau setelah menjalani program kegiatan belajar mengajar, guru akan mendapat petunjuk, seberapa jauh dan seberapa banyak perubahan perilaku itu telah terjadi dalam diri siswa. Perbedaan antara nilai pasca tes dan pra tes, baik secara kelompok maupun individual, merupakan indikator prestasi atau hasil pencapaian yang nyata sebagai pengaruh dari proses belajar mengajar.

f. Pola-Pola Belajar Mengajar

Gagne menggolongkan pola-pola belajar siswa ke dalam delapan tipe yang mana masing-masing tipe dapat dibedakan dari yang lainnya, antara lain :

1. Tipe Signal Learning (belajar isyarat). Tipe ini merupakan tahap yang paling dasar, sehingga tidak menuntut persyaratan, namun tingkat yang harus dilalui untuk tipe belajar yang lebih tinggi. Signal learning dapat diartikan sebagai proses penguasaan pola-pola dasar perilaku bersifat involuntary (tidak disengaja dan tidak disadari tujuannya). Dalam tipe ini terlibat aspek reaksi emosional di dalamnya.
2. Tipe stimulus respon learning (belajar rangsangan tanggapan). Bila tipe di atas dapat digolongkan dalam jenis classical conditional, maka tipe belajar yang kedua ini termasuk kedalam instrumental conditioning atau belajar dengan trial and error.
3. Tipe Chaining (mempertautkan), dan tipe Association. kedua tipe belajar ini setaraf, yaitu belajar mengajar yang menghubungkan satuan ikatan S-R yang satu dengan yang lain. kondisi yang diperlukan dalam berlangsungnya tipe belajar ini antara lain secara internal, anak harus sudah menguasai sejumlah satuan pola S-R baik psikomotorik maupun verbal. Selain itu, prinsip kesinambungan, pengulangan dan *reinforcement* tetap penting bagi berlangsungnya proses *chaining* dan *association*.

4. Tipe Discrimination Learning (belajar membedakan). Dalam tipe ini peserta didik mengadakan seleksi dan pengujian antara dua perangsang atau sejumlah stimulus yang diterimanya, kemudian memilih pola-pola respon yang dianggap paling sesuai. Kondisi utama dalam berlangsungnya proses belajar ini adalah siswa mempunyai kemahiran melakukan *chaining* dan *association* serta pengalaman (pola S-R).
5. Tipe Concept Learning (belajar pengertian). Dengan berdasarkan kesamaan ciri-ciri dari kesimpulan stimulus dan objek-objeknya, ia membentuk suatu pengertian atau konsep utama yang diperlukan yaitu menguasai kemahiran diskriminasi dan proses kognitif fundamental sebelumnya.
6. Tipe rule learning (belajar membuat generalisasi, hukum dan kaidah). Pada tingkat ini siswa belajar mengadakan kombinasi berbagai konsep dengan mengoperasikan kaidah-kaidah formal (induktif, deduktif, analisis, sintesis, asosiasi, diferensiasi, komparasi dan kualitas) sehingga anak didik dapat menemukan kesimpulan tertentu yang mungkin selanjutnya dapat dipandang sebagai aturan : prinsip, dalil, aturan, hukum, kaidah dan sebagainya.
7. Tipe problem solving (belajar memecahkan masalah). Pada tingkat ini siswa belajar merumuskan dan memecahkan masalah, memberikan respon terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi problematik, mempergunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya.

8. Dasar-Dasar Untuk Menggolongkan Strategi Belajar Mengajar

Dasar-dasar yang dapat dipergunakan untuk mengklasifikasikan strategi belajar mengajar antara lain pengaturan guru dan siswa :

a. Pengaturan Guru

Dari segi pengaturan guru dapat dibedakan pengajaran oleh seorang guru atau tim (team teaching) yaitu system mengajar yang dilakukan oleh dua orang guru atau lebih dalam satu kelas atau lebih. Para guru tersebut bersama-sama mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil belajar siswa, dan dapat dilakukan dengan metode ceramah atau metode diskusi.

b. Pengaturan Siswa

1. Pengajaran klasikal, bila seorang guru menghadapi kelompok besar di dalam kelas dan memberikan pelajaran dengan satu jenis metode

2. Pengajaran kelompok kecil, yang mana dalam satu kelas di bagi kedalam beberapa kelompok (5-7 siswa/kelompok) dan masing-masing kelompok diberi tugas untuk menyelesaikannya.
 3. Pengajaran perseorangan, bila masing-masing siswa secara pribadi diberi beban belajar secara mandiri.
- c. Pengaturan Guru dan siswa
1. Hubungan langsung guru-siswa dalam bentuk tatap muka
 2. Hubungan langsung guru-siswa dalam bentuk tatap muka dengan bantuan media pengajaran sebagai alat bantu mengajar baik media ceta (modul) maupun media elektronik.
 3. Hubungan tidak langsung, bila penyampaian pesan disampaikan dengan perantara media, baik media ceta (modul) maupun media elektronik (radio kaset, suara atau video)

C. Pendidikan Pada Masa Nabi Muhammad SAW

1. Pelaksanaan Pendidikan di Makkah

Sebelum nabi Muhammad SAW memulai tugasnya sebagai rasul, yaitu melaksanakan pendidikan Islam terhadap umatnya, Allah telah mendidik dan mempersiapkannya untuk melaksanakan tugas tersebut secara sempurna, melalui pengalaman, pengenalan serta peran sertanya dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan budayanya. Dengan potensi fitrahnya yang luar biasa, ia mampu secara sadar mengadakan penyesuaian diri dengan masyarakat lingkungannya, tetapi tidak larut sama sekali ke dalamnya. Ia mampu menyelami kehidupan masyarakatnya, dan potensi fitranya yang luar biasa mampu mempertahankan keseimbangan dirinya untuk tidak hanyut terbawa arus budaya masyarakatnya. Bahkan ia mampu menemukan mutiara-mutiara Nabi Ibrahim as yang sudah tenggelam dalam Lumpur budaya masyarakat tersebut.

Dalam usahanya menemukan kembali mutiara warisan Nabi Ibrahim a.s, Nabi Muhammad SAW menempuh jalan merenungi dan memikirkan keadaan dan situasi masyarakat sekitarnya, dialah orang yang paling banyak berpikir dari situasi masyarakat sekitarnya.

Diantara tradisi yang terdapat di kalangan masyarakatnya yang rupanya juga warisan Nabi Ibrahim a.s, adalah tradisi bertahanus yaitu suatu cara menjauhkan diri

dari keramaian orang, berkhawatir dan mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan bertapa dan berdoa mengharapkan diberi rizki dan pengetahuan. Muhammad pun sering melakukan tahanan ini, untuk mendapatkan petunjuk dan kebenaran dari Tuhan. Ia sering melakukan tahanan tersebut di Goa Hira'. Disanalah beliau mendapatkan apa yang dicarinya, yaitu kebenaran dan petunjuk yang berasal dari Allah SWT. Disana pulalah Muhammad dilantik oleh Allah menjadi Rasul, menjadi pendidik bagi umatnya.

Menjelang pengangkatannya sebagai Rasul Allah, dalam tahanan atau khalwatnya di Goa Hira' pada bulan Ramadhan, datangnya kepastian dalam dirinya bahwa dia telah mendapatkan kebenaran yang dicarinya itu.¹⁷

Ketika itulah ia yakin benar bahwa masyarakatnya telah sesat dari jalan yang benar. Hidup kerohanian mereka telah rusak tunduk terhadap berhala-berhala serta kepercayaan-kepercayaan semacamnya yang tidak kurang pula sesatnya. Semua yang sudah pernah disebutkan oleh kaum Yahudi dan kaum Nasrani tidak dapat menolong mereka dari kesesatan itu. Apa yang disebutkan mereka itu masing-masing memang benar, tetap masing-masing mengandung tahayul dan berbagai macam cara paganisme (pemuja berhala), yang tidak mungkin sejalan dengan kebenaran sejati, beneran mutlak yang tidak mengenal segala macam spekulasi perbedatan kosong, yang menjadi pusat perhatian kedua golongan ahli kitab itu. Dan kebenaran itu ialah Allah, Dzat yang menciptakan seluruh alam semesta. Dialah Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Kebenaran itu ialah bahwa manusia dinilai berdasarkan perbuatannya. Sebagaimana firman Allah SWT :

يَرَهُ شَرِّ أَذْرَةٍ مِّثْقَالٍ يَعْمَلُ وَمَنْ يَرَهُ خَيْرَ أَذْرَةٍ مِّثْقَالٍ يَعْمَلُ فَمَنْ

*Artinya : “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula”.*¹⁸

¹⁷ Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 19-19

¹⁸ Lajnah Penashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI. *Terjemah Al-Qur'an*. (Semarang: CV. Alwaah, 1995)

Dan bahwa sebenarnya surga itu benar adanya dan nerapaun benar adanya. Mereka yang menyembah Tuhan selain Allah adalah menghuni neraka, tempat tinggal dan kediaman yang paling durjana.

Kebenaran itulah intisari ajaran Nabi Ibrahim a.s dan pokok-pokok kebenaran yang dihayati oleh Nabi Muhammad SAW yang kemudian terumuskan dalam kalam Ilahi sebagaimana dalam surat Al-Fatihah. Dengan bekal kesadaran demikian, Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah untuk menjadi pendidik bagi umatnya, untuk meluruskan kembali warisan Nabi Ibrahim a.s dan menyempurnakannya serta memperbaiki keadaan dan situasi budaya masyarakatnya, agar terwujud nyata kebenaran yang didupakannya. Maka mulailah Nabi Muhammad SAW menerima petunjuk-petunjuk dan instruksi dari Allah, tentang apa dan bagaimana berbuat untuk melakukan tugasnya tersebut.

Nabi Muhammad SAW mulia menerima wahyu dari Allah sebagai petunjuk dan instruksi untuk melaksanakan tugasnya, sewaktu beliau telah mencapai umur 40 tahun, yaitu pada tanggal 17 Ramadhan tahun 13 sebelum Hijriah (6 Agustus 610). Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT :

لَقَدْ عَلَّمَ الَّذِي ۞ الْاَكْرَمُ وَرَبُّكَ اَقْرَأُ ۞ عَلَقٍ مِّنْ اِلٰ نَسْنَخْلَقُ ۞ الَّذِي رَبِّكَ بِاَسْمِ اَقْرَأُ

يَعْلَمُ لَمْ مَّا اِلٰ نَسْنَخْلَقُ ۞ بِا

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.¹⁹

Kemudian disusul dengan wahyu yang berikutnya yang berbunyi :

¹⁹*Ibid*

رُتَمِّنْ وَلَا ۖ فَاهْجُرُوا الرُّجْزَ ۖ فَطَهِّرُوا ثِيَابَكُمْ ۖ فَكَبِّرُوا رَبَّكَ ۖ فَأَنْذِرْ قَوْمَ ۖ الْمَدَائِرِ يَأَيُّهَا

ۖ فَاصْبِرْ وَلِرَبِّكَ ۖ تَسْتَكَثِّرْ

*Artinya : “Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah! dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah”.*²⁰

Perintah dan petunjuk tersebut pertama–tama tertuju kepada Nabi Muhammad SAW tentang apa yang harus dilakukan, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap umatnya. Itulah petunjuk kepada Nabi Muhammad SAW agar beliau memberikan peringatan kepada umatnya. Kemudian bahan/materi pendidikan tersebut diturunkan secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit. Setiap kali menerima wahyu, segera ia sampaikan kepada umatnya, diiringi dengan penjelasan-penjelasan dan contoh-contoh cara pelaksanaannya.

Disamping itu, Nabi Muhammad SAW telah mendidik umatnya secara bertahap. Ia mulai dengan keluarga dekatnya. Yang pada mulanya sembunyi-sembunyi. Mula-mula diajak siterinya Khadijah untuk beriman dan menerima petunjuk-petunjuk Allah, kemudian diikuti oleh anak angkatnya Ali bin Abi Thalib (anak pamannya) dan Zaid bin Haritsah (seorang pembantu rumah tangganya, yang kemudian diangkat menjadi anaknya). Kemudian ia mulai dengan seruannya kepada sahabat karib yang telah lama bergaul dengannya seperti Abu Bakar Siddiq, yang segera menerima ajakannya. Dan secara berangsur-angsur ajakan tersebut disampaikan secara lebih meluas, tetapi masih terbatas di kalangan keluarga dekat dari suku Quraisy saja. Maka berimanlah antara lain Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Sa’ad bin Abi Waqas, Abdurrahman bin Auf, Talhah bin Ubaidillah, Abu Ubaidillah bin Jarrah, Arqam bin Abil Arqam, Fatimah binti Khattab bersama suaminya Sa’id bin Zaid dan beberap

²⁰*Ibid*

orang lainnya. Mereka itulah orang-orang yang mula-mula masuk Islam (Assabiqul al-Awwaluuna) dan mereka secara langsung diajar dan dididik oleh Rasulullah SAW untuk menjadi muslim dan siap menerima, melaksanakan petunjuk dan perintah dari Allah SWT yang akan turun kemudian. Pada tahap awal ini, pusat kegiatan pendidikan Islam tersebut diselenggarakan secara tersembunyi di rumah Arqam bin Abil Arqam.

Kebijakan Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan ajaran Islam yang demikian itu, berdasarkan petunjuk langsung dari Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT :

الْأَقْرَبِينَ عَشِيرَتَكَ وَأَنْذِرِ الْمُعَذِّبِينَ مِنْ فَتَكُونَ ۚ أَخْرِ إِلَٰهًا ۖ اللَّهُ مَعَ تَدْعُ فَلَا
عَمَلُونَ مِمَّا بَرِئَ ۚ إِنِّي فَقُلْ عَصَوْكَ فَإِنَّ الْمُؤْمِنِينَ ۚ مَنْ أَتْبَعَكَ لِمَنْ جَنَّا حَكَ وَأَخْفِضَ
١١٤ ١١٣ ١١٥ ١١٦

Artinya : “Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) Tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang di'azab. Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman. Jika mereka mendurhakaimu Maka Katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan"”.²¹

Dan keadaan demikian itu berlangsung sampai lebih dari 3 tahun, sampai akhirnya turun petunjuk dan perintah dari Allah, agar Nabi Muhammad SAW memberikan pendidikan dan seruannya secara terbuka :

الْمُشْرِكِينَ عَنْ وَأَعْرِضْ تُؤْمِرُ بِمَا فَاصَّدَعْ ۚ

²¹Ibid

Artinya : “Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik”.²²

Dengan turunnya perintah tersebut, maka mulailah Nabi Muhammad SAW memberikan pengajaran kepada umatnya secara terbuka dan lebih meluas, bukan hanya di lingkungan kaum keluarga, di kalangan penduduk Makkah, tetapi juga kepada penduduk di luar Makkah, terutama mereka yang datang ke Makkah, baik dalam rangka ibadah haji maupun perdagangan. Dengan demikian tantangan yang dihadapi oleh Nabi Muhammad SAW pun semakin terbuka pula. Tetapi semua itu dihadapinya dengan penuh kesabaran, dan dengan penuh keyakinan bahwa Allah akan selalu memberikan petunjuk dan pertolongan dalam menghadapi tantangan tersebut.

a. Pendidikan Tauhid, dalam Teori dan Praktek

Sebagaimana dikemukakan, bahwa Nabi Muhammad SAW dalam melaksanakan tugas kerasulannya, berhadapan dengan nilai-nilai warisan Nabi Ibrahim yang telah banyak menyimpang dari yang sebenarnya. ini warisan tersebut adalah ajaran tauhid. tetapi ajaran tersebut dalam budaya yang dihadapi oleh Nabi Muhammad SAW, telah pudar dalam budaya masyarakat bangsa jahiliyah. penyembahan terhadap berhala-berhala dan perbuatan syirik lainnya menyelimuti ajaran tauhid. Nama Allah, sebagai pencipta alam, bumi langit dan isinya, memang masih ada dalam kepercayaan mereka, tetapi larut dalam nama berhala-berhala dan sesembahan lainnya. Inilah tugas Muhammad, sebagai seorang rasul yaitu untuk memancarkan kembali sinar tauhid dalam kehidupan umat manusia umumnya, dan yang pertama-tama dihadapinya adalah kehidupan bangsa arab pada masanya. Dan ini pula intisari pendidikan islam pada masa/periode Makkah.

Nabi Muhammad SAW memperoleh kesadaran dan penghayatan ajaran tauhid, yang intisarinya adalah sebagaimana dalam surat Al-Fatihah, pokok-pokoknya adalah:

1. Bahwa Allah adalah pencipta alam semesta yang sebenarnya. Dialah satu-satunya yang menguasai dan mengatur alam ini sedemikian rupa, sehingga merupakan tempat yang sesuai dengan kehidupan manusia. Dia pulalah yang

²²*Ibid*

telah mengatur kehidupan manusia, mendidik dan membimbingnya, sehingga mendapatkan kehidupan sebagaimana yang mereka lamai. Oleh karenanya hanya Dialah yang memiliki segalanya, yang berhak mendapatkan pujian. Manusia harus memuji-Nya, karena pada hakikatnya semua makhlukpun memuji-Nya juga. Memuji Allah harus dilaksanakan secara langsung kepada-Nya, bukan seperti masyarakat yang memuji Tuhan dengan perantaraan berhala-berhala mereka. Berhala-berhala tersebut pada hakikatnya tidak berarti apa-apa, tidak memberikan murharat atau manfaat dalam kehidupan mereka, sedangkan yang memberi nikmat dan segala kehidupan pada hakikatnya adalah Allah. Itulah sebabnya Dia yang berhak mendapatkan pujian tersebut.

2. Bahwa Allah telah memberikan nikmat, memberikan segala keperluan bagi semua makhluk-Nya, dan khusus pada manusia ditambah dengan petunjuk dan bimbingan agar mendapatkan kebahagiaan hidup yang sebenar-benarnya. Allah telah memberikan keperluan hidup, membimbing dan mendidik manusia dengan penuh kasih sayang, ar-Rahman dan ar-Rahim. Pengertian bahwa Allah bersifat ar-Rahman dan ar-Rahim tersebut memberikan dorongan untuk menjabarkan sifat kasih sayang dalam kehidupannya sehari-hari terhadap sesama manusia, yang berbeda dengan sikap permusuhan antara suku yang membudaya di kalangan bangsa Arab pada masanya. Berbeda pula dengan perlakuan mereka yang sewenang-wenang terhadap kaum lemah dan tak berdaya.
3. Bahwa Allah adalah Raja hari kemudian, telah memberikan pengertian bahwa segala amal perbuatan manusia sewaktu di dunia ini akan diperhitungkan di sana. Segala perbuatan baik dan perbuatan jahat walau sebesar biji sawi (atom) akan di balas oleh-Nya secara setimpal. Pengertian tersebut bertentangan dengan kepercayaan orang Arab yang selama ini, bahwa hari pembalasan itu tidak ada atau tidak ada hidup sesudah mati.
4. Bahwa Allah adalah sesembahan yang sebenarnya dan yang satu-satunya. Hanya kepada Allah segala bentuk pengabdian ditujukan. Penyembahan kepada selain Allah, tidak benar dan harus dihapuskan. Segala bentuk penyembahan dan pengabdian kepada Allah harus sesuai dan menurut apa yang dikehendaki oleh-Nya, bukan menurut selera manusia sendiri. Pengertian tersebut mendorong untuk melaksanakan pengabdian kepada Allah secara

tanggung jawab. Segala perbuatan dan pengabdian manusia harus dikerjakan karena Allah semata, bukan karena berhala-berhala.

5. Bahwa Allah adalah penolong yang sebenarnya, dan oleh karenanya, hanya kepada-Nyalah manusia harus meminta pertolongan. Pengertian ini, sekaligus membatalkan permintaan pertolongan kepada selain Allah
6. Bahwa Allah sebenarnya yang membimbing dan memberi petunjuk kepada manusia dalam mengarungi kehidupan dunia yang penuh dengan rintangan, tantangan dan godaan. Allah yang memberikan petunjuk kea rah jalan yang lurus, jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang saleh terdahulu, jalan hidup warisan Nabi Ibrahim yang sebenarnya. Pengertian tersebut memberikan kesadaran bahwa jalan yang ditempuh selama ini, bukan berdasarkan petunjuk Allah, demikian pula jalan hidup yang ditempuh oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani, yang dikenal selama ini, bukanlah sebenarnya jalan hidup yang dibenarkan oleh Allah.

Itulah intisari ajaran tauhid yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang akan dididikkan kepada umatnya. Pelaksanaan tauhid tersebut ternyata jelas-jelas bertentangan dengan praktek kehidupan sehari-hari umat yang dihadapinya, sehingga dengan demikian wajarlah kalau pada mulanya ia mendapatkan tantangan yang hebat. Inilah sebabnya kebijaksanaan yang ditempuh Nabi Muhammad SAW dalam usahanya menyampaikan pengertian ajaran tauhid dilakukan secara bertahap, dimulai dari keluarga terdekat dan dengan sembunyi-sembunyi, baru kemudian secara terbuka dan kepada kalangan luas dalam masyarakat Arab.

Pelaksanaan praktek pendidikan tauhid tersebut diberikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya dengan cara yang sangat bijaksana, dengan demikian akal pikiran untuk mendapatkan dan menerima pengertian tauhid yang diajarkan dan sekaligus beliau memberikan teladan dan contoh praktek pelaksanaan tersebut sesuai dengan apa yang dicontohkannya.

Pertama-tama Nabi Muhammad SAW dalam memberikan pendidikan tauhid ini, mengajak umatnya untuk membaca, memikirkan dan memperhatikan kekuasaan dan kebesaran Allah dan diri manusia sendiri. Kemudian beliau mengajarkan cara bagaimana merealisasikan pengertian tauhid tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Semua kebebasan tauhid tersebut kehidupan yang

bertentangan atau tidak sesuai dengan pengertian tauhid, diubah dan diluruskan secara berangsur-angsur, sehingga sesuai dengan kebenaran ajaran tauhid.

Kalau selama ini memulai pekerjaan dengan menyebut nama berhala, maka Nabi Muhammad SAW agar dalam memulai setiap pekerjaan harus menyebut basmalah (bimillahirrohmanirrohim). Dengan mengucapkan lafadz tersebut berarti : 1) mengerjakan sesuatu perbuatan karena Allah, bukan karena yang lainnya, 2) mengerjakan perbuatan dengan harapan mendapat pertolongan dan petunjuk dari Allah, 3) tidak melanggar ketentuan Allah, dan 4) dalam segala perbuatan tercermin sifat kasih sayang.

Kebiasaan orang-orang Arab membaca syair-syair yang indah yang berisi puji-pujian kepada tuhan-tuhan mereka, diganti oleh Nabi Muhammad SAW dengan membaca Al-Qur'an, menjadi hiasan kehidupan sehari-hari mereka, mengganti kebiasaan membaca syair-syair. Dengan kebiasaan membaca Al-Qur'an tentunya akan mengingatkan orang kepada Allah.

Kalau mereka semula mempunyai kebiasaan memuji dan menyembah berhala, maka Nabi Muhammad SAW mengganti kebiasaan tersebut dengan mengagungkan dan menyembah Allah. Sholat adalah do'a kepada Allah yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Nabi SAW memberikan contoh bagaimana melaksanakan sholat, kemudian memerintahkan kepada para sahabat untuk menirukan. Demikian pula beliau memberikan contoh dan teladan dengan perbuatan/tingkah laku dan sifat-sifat yang baik dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi contoh dan teladan bagi para sahabat dan umatnya.²³

Mahmud Yunus menyatakan bahwa pendidikan Islam masa Nabi Muhammad SAW (masa Makkah) meliputi :

- 1) Pendidikan keagamaan, yaitu hendaklah membaca dengan nama Allah semata-mata, jangan dipersekutukan dengan nama berhala, karena tuhan itu maha besar dan maha pemurah, sebab itu hendaknya dienyahkan berhala itu sejauh-jauhnya.
- 2) Pendidikan aqliyah dan ilmiah, yaitu mempelajari kejadian manusia dari segumpal darah dan kejadian alam semesta. Untuk mempelajari hal-hal itu

²³ Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 23-27

haruslah dengan banyak membaca dan menyelidiki serta memakai pena untuk mencatat.

- 3) Pendidikan akhlak dan budi pekerti Nabi Muhammad SAW mengajar sahabatnya agar berakhlak baik sesuai dengan ajaran tauhid.
- 4) Pendidikan jasmani(kesehatan),yaitu mementingkan kebersihan pakaian,badan dan tempat tinggal.

b. Pengajaran Al-Quran

Al-Qur'an merupakan intisari dan sumber pokok dari ajaran islam yang disampaikanoleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya.Tugas beliau disamping mengajarkan tauhid juga mengajarkn Al-Qur'an kepada umatnya,agar secara utuh dan sempurna menjadi warisan ajaran secara turun temurun,dan menjadi pegangan bagi pedoman hidup bagi kaum muslimin sepanjang zaman.

Ada beberapa faktor yang memungkinkan Nabi Muhammad SAW mengajarkan Al-Qur'an dengan baik dan sempurna.Masyarakat bangsa Arab pada masa itu dikenal dengan masyarakat yang ummi yang umumnya tidak bisa membaca dan menulis.Hanya beberapaorang yang bisa membaca dan menulis,memberi indikasi bahwa baca tulis belum membudaya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pada permulaan Nabi Muhammad SAW mengajarkan ajaran Islam di Makkah, ada beberapa orang dikalangan masyarakat yang pandai baca tulis. Mereka antara lain: Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Usman bin Affan, Abu Ubaidah bin Al Jarrah Talhah, Yazid bin Abu Sufyan, Abu Hudaifah bin Uthab, Abu Sufyan bin Harb, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Hafshah istri Nabi Muhammad SAW, Ummi Kulsum binti Uqbah, Aisyah binti Sa'ad, Al-Syifak binti Abdullah Al Adawiyah dan Karimah binti Al Miqdad.Ada riwayat bahwa pada masa itu telah ada kuttab (semacam sekolah khusus untuk anak-anak) yang mengajarkan menulis dan membaca.Walaupun demikian, budaya baca tulis tersebut belum mewarnai kehidupan masyarakat pada masa itu.

Tradisi budaya mereka adalah tradisi budaya lisan.Mereka mempunyai tradisi menghafal syair-syair dan puisi-puisi yang indah,nasab (urutan garis keturunan) pun mereka hafalkan.Mereka mewarisi tradisi tersebut secara lisan,sehingga kepandian membaca dan menulis tidak merupakan hal yang penting

dalam tradisi budaya mereka. Dengan tradisi lisan tersebut, mereka terkenal orang-orang yang kuat hafalan.

Nabi Muhammad SAW diperintahkan oleh Allah SWT untuk membaca, lalu membaca ia membaca situasi lingkungan sekitarnya dan masyarakat yang menjadi sasaran tuasnya. Ia melihat potensi pengikutnya yang kuat hafalanya, dan potensi dari sebagian mereka yang pandai baca tulis. Situasi dan potensi umatnya tersebut sangat cocok bagi pengajaran Al-Qur'an. Disamping itu Allah telah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur, sehingga lebih memudahkan bagi Nabi Muhammad SAW untuk mengajarkan Al-Qur'an tersebut pada umatnya. Setiap turun wahyu yang terdiri dari beberapa ayat Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW langsung menyampaikan ayat-ayat tersebut kepada para sahabatnya, dengan jalan membicarakan bunyi ayat (wahyu) sebagaimana yang ia terima dari Allah. Setelah beliau membaca secara lengkap, lalu beliau memerintahkan kepada para sahabatnya untuk membaca betul dan menghafal sesuai dengan yang dibacakannya. Potensi hafalan mereka yang kuat telah menolong mereka untuk menghafalkan ayat-ayat tersebut dengan baik. Kemudian Nabi Muhammad SAW memerintahkan kepada para sahabat yang pandai menulis untuk menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan apa yang telah dibacakan oleh beliau. Demikianlah kebijakan Nabi SAW dalam setiap turun wahyu. Kemudian beliau mengatur dan menetapkan urutan ayat-ayat Al-Qur'an yang baru turun dan digabungkan dengan ayat-ayat yang telah turun sebelumnya. Nabi Muhammad SAW memerintahkan menuliskan basmalah di permulaan surat-surat baru atau di akhir surat yang terdahulu.

Nabi Muhammad SAW mengajarkan Al-Qur'an secara sembunyi-sembunyi kepada para sahabatnya. Saat itu dilakukan di rumah Arqam bin al-Arqam. Mereka berkumpul membaca Al-Qur'an, memahami kandungan setiap ayat yang diturunkan Allah dengan jalan bertadarus. Setelah Umar bin al-Khattab memeluk Islam, mereka dengan bebas membaca dan mempelajari Al-Qur'an dengan cara terang-terangan. Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada para sahabatnya supaya Al-Qur'an selalu di hafal dan dibaca, bahkan diwajibkan membaca dari ayat-ayat dalam shalat, sehingga kebiasaan membaca Al-Qur'an tersebut merupakan bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Untuk menjaga Al-Qur'an agar tidak tercampur dengan hal-hal lain, Nabi Muhammad SAW memberikan

perintah agar hanya Al-Qur'an yang dituliskan. Sabda beliau atau pelajaran-pelajaran lain, misalnya penjelasan-penjelasan Al-Qur'an dilarang untuk ditulis.²⁴

2. Pelaksanaan Pendidikan Islam di Madinah

Pelaksanaan pendidikan Islam di Madinah dimulai pada tahun 623 sampai tahun 632 M. madinah merupakan tempat hijrah Nabi SAW, sebelumnya nama kota tersebut adala Yatsrib. Penduduk Madinah pada mulanya terdiri dari suku-suku bangsa Arab dan bangsa Yahudi, yang saling berhubungan dengan baik. Dari bangsa Yahudi tersebut suku-suku bangsa Arab sedikit banyak mengenal Tuhan, agama Ibrahim dan sebagainya. Sehingga setelah Nabi SAW dengan membawa ajaran Islam sampai kepada mereka agar mereka mudah menerimanya.

Kedatangan Nabi SAW dan kaum muslimin Makkah disambut oleh penduduk Madinah dengan gembira dan penuh persaudaraan. Maka Islam mendapat lingkungan baru yang bebas dari ancaman para penguasa Kafir Quraisy Makkah, lingkungan yang memungkinkan bagi Nabi SAW untuk meneruskan dakwahnya, menyampaikan ajaran Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kedatangan Nabi SAW ternyata menimbulkan masalah baru, yaitu dengan menghadapinya dan kelompok dari umatnya yang berbeda latar belakang kehidupannya, yaitu 1) Mereka yang berasal dari Makkah yang kemudian disebut dengan kaum Muhajirin, dan 2) mereka yang asli penduduk Madinah yang kemudian disebut kaum Anshor. Kaum Anshor memang dengan ikhlas menerima kaum Muhajirin, tetapi bagaimana dengan hidup dan penghidupan mereka yang tentunya kan menjadi beban kaum Anshor. Dan Nabi Muhammad SAWpun memerlukan tempat tinggal yang sekaligus menjadi pusat kegiatan bersama dalam rangka membimbing masyarakat baru di Madinah.

Kenyataan lain yang dihadapi Nabi Muhammad SAW adalah bahwa masyarakat kaum muslimin yang baru menempati di Madinah tersebut berhadapan/tinggal bersama dengan masyarakat suku bangsa Arab lainnya yang belum masuk Islam dan masyarakat kaum Yahudi yang memang sudah menjadi penduduk Madinah. Mereka ini dan lebih-lebih kaum Yahudi, tentunya merasa senang dengan terbentuknya masyarakat baru kaum muslimin. Dalam pada itu, ancaman dari kaum kafir Quraisy Makkah untuk sewaktu-waktu datang dan menyerbu serta menghancurkan kaum

²⁴*Ibid*, hlm. 27-30

muslimin yang masih dalam keadaan lemah itu merupakan kenyataan lainnya yang tidak dapat diabaikan.

Melihat kenyataan tersebut, beliau mulai mengatur dan menyusun segenap potensi yang ada dalam lingkungannya, memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan potensi dan kekuatan yang ada, dalam rangka menyusun masyarakat baru yang harus berkembang, yang mampu menghadapi segala tantangan dan rintangan yang berada dari luar dengan kekuatan sendiri.

Kalau periode Makkah, ciri pokok pembinaan pendidikan Islam adalah pendidikan tauhid (dalam arti luas), maka pada periode Madinah ini ciri pokok pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai pendidikan social dan politik (dalam arti yang luas pula).²⁵ Tetapi sebenarnya kedua pendidikan tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Pendidikan Islam di Makkah menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai tauhid ke dalam jiwa setiap individu muslim, agar dari jiwa mereka terpancar sinar tauhid dan tercermin dalam perbuatan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pembinaan pendidikan Islam di Madinah pada hakikatnya adalah merupakan kelanjutan dari pendidikan tauhid di Makkah, yaitu pembinaan di bidang pendidikan social dan politik agar dijiwai oleh ajaran tauhid, sehingga akhirnya tingkah laku social dan politiknya tercermin sinar tauhid.

Wahyu turun secara beruntun selama periode Madinah. Kebijakan Nabi Muhammad SAW dalam mengajarkan Al-Qur'an adalah menganjurkan pengikutnya untuk menghafal dan menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an. Beliau sering mengadakan pengulangan dalam pembacaan Al-Qur'an yaitu dalam shalat, pada saat pidato maupun dalam kesempatan-kesempatan lainnya. Beliau juga mengutus para sahabatnya yang ahli dalam menulis untuk menulis ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan serta mengajarkan kepada umat Islam lainnya. Diantara mereka adalah Ali bin Abi Tholib, Utsman bin Affan, Ubay bin Ka'ab, Zain bin Tsabit dan Muawiyah. Dengan demikian segala kegiatan yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW bersama umat Islam saat itu, dalam rangka pendidikan social dan politik, selalu berada dalam bimbingan dan petunjuk dari wahyu-wahyu.

a. Pembentukan dan Pembinaan Masyarakat

²⁵*Ibid*, hlm. 32

Masalah pertama yang dihadapi oleh Nabi Muhammad SAW dan kaum Muhajirin adalah tempat tinggal. Untuk sementara para Muhajirin bisa menginap di rumah Ansor, tetapi beliau sendiri memerlukan suatu tempat khusus di tengah-tengahumatnya sebagai tempat kegiatan, sekaligus sebagai persatuan dan kesatuan di antara kedua kelompok masyarakat yang mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda.

Oleh karena, maka kegiatan yang pertama-tama dikerjakan oleh Nabi Muhammad SAW adalah membangun masjid. Dalam memilih pembangunan lokasi masjid tersebut, Haikal menceritakan : ...”unta yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW, berlutut di tempat penjemuran kurma milik Sahal dan Suhail bin Amr. Kemudian tempat itu dibelinya guna dipakai tempat pembangunan masjid. Sementara itu dibangun, ia tinggal pada keluarga Abu Ayyub Khalin bin Zaid al-Ansori. Dalam membangun masjid itu Nabi Muhammad SAW juga turut bekerja dengan tangannya sendiri. Kaum Muhajirin dan Ansor sama-sama ikut pula dalam membangun. Selesai masjid di bangun, maka di sekitarnya dibangun pula tempat-tempat tinggal sederhana, dan disesuaikan dengan petunju-petunjuk Nabi Muhammad SAW.

Setelah selesai membangun masjid maka Nabi Muhammad SAW pindah menempati sebagian ruangnya yang memang khusus di sediakan untuknya. Demikian pula diantara kaum Muhajirin yang miskin yang tidak mampu membangun tempat tinggalnya sendiri. Mereka kemudian dikenal dengan sebutan ahl al-Suffah.

Masjid itulah pusat kegiatan Nabi Muhammad SAW bersama kaum muslimin, untuk secara bersama-sama membina masyarakat baru, masyarakat yang disinari tauhid dan mencerminkan persatuan dan kesatuan umat. Di masjid itulah beliau bermusyawarah mengenai berbagai urusan, mendirikan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an baik dan mengulang ayat-ayat yang sudah diturunkan terdahulu, maupun pembaca ayat-ayat yang baru diturunkan. Dengan demikian, masjid itu tidak merupakan pusat pendidikan dan pengajaran.

Tugas selanjutnya yang dihadapi oleh Nabi Muhammad SAW adalah Pembina dan mengembangkan persatuan dan kesatuan masyarakat Islam yang baru tumbuh tersebut, sehingga mewujudkan satu kesatuan social dan kesatuan politik. Kaum Ansor dan kaum Muhajiri yang berasal dari berbagai daerah yang

berbeda dengan alat kebisaan yang berbeda dengan membawa adapt kebiasaan yang berbeda pula sebelumnya bersatu membentuk masyarakat Islam, berasal dari suku-suku bangsa yang sering berselisih. Disamping itu, mereka berhadapan pula dengan masyarakat madinah lainnya yang belum masuk Islam dan bangsa Yahudi yang telah merupakan masyarakat yang mantap. Dan bukan tidak mungkin bahwa orang-orang Yahudi tersebut berusaha untuk merintangi, bahkan menghancurkan pembentukan masyarakat baru kaum muslimin itu.

Dipihak lainnya, kaum musyrikin Makkah merupakan ancaman yang harus selalu dihadapi dengan cukup waspada. Sangat mungkin jika kaum musyrikin Makkah bekerjasama dengan kaum musyrikin Madinah, atau dengan orang-orang Yahudi, bahkan dengan kabilah-kabilah lain di sekitar Madinah, dalam usaha menghancurkan umat Islam dan masyarakat Islam yang baru dibentuk itu.

Maka setelah membangun masjid dan masalah tempat tinggal selesai, Nabi Muhammad SAW mulai meletakkan dasar-dasar terbentuknya masyarakat yang bersatu padu secara intern dan ekstern sehingga diakui dan disegani oleh masyarakat lainnya (sebagai satu kesatuan politik).

Dasar-Dasar tersebut adalah :

- 1) Nabi Muhammad SAW mengikis habis sisa-sisa permusuhan dan pertentangan antar suku, dengan jalan mengikat tali persaudaraan diantara mereka. Diikatnya tali persaudaraan antara sesama kaum Muhajirin, kemudian diantara mereka dengan sengaja beliau mempersaudarakan dengan kaum Ansor, Abu Bakar dipersaudarakan dengan Khairiyah bin Zubair, Umar dengan Itban bin Malik, Abu Ubaidah dengan Abdurrahman bin Auf dan seterusnya.
- 2) Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Nabi Muhammad SAW menganjurkan kepada kaum Muhajirin untuk berusaha dan bekerja sesuai dengan kemampuan dan pekerjaan masing-masing seperti waktu di Makkah. Mereka yang pandai berdagang supaya melanjutkan usaha dagang, yang pandai bertani supaya mengerjakan tanah-tanah pertanian. Sedangkan yang sudah tidak kuat atau karena miskin, Nabi Muhammad SAW menyediakan tempat untuk mereka disalah satu penjuru masjid. Belanja mereka sudah diberikan dari harta kaum muslimin. Dengan cara demikian maka kehidupan dan

kehidupan dan kebutuhan mereka tercukupi, sehingga mereka dapat hidup dengan tentram.²⁶

b. Pendidikan Sosial Politik dan Kewarganegaraan

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa konstitusi Madinah telah membentuk kaum muslimin Madinah menjadi satu kesatuan social politik yang berdaulat.

Materi pendidikan social dan kewarganegaraan Islam pada masa itu adalah pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam konstitusi Madinah, yang dalam prakteknya diperinci lebih lanjut dan disempurnakan dengan ayat-ayat yang turun selama periode Madinah. Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik telah memberikan contoh dan teladan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, di samping penjelasan-penjelasan dan instruksi-instruksi kepada umatnya dalam melaksanakan berbagai program kegiatan baik perorangan, kelompok maupun umat secara keseluruhan.

Tujuan pembinaan adalah agar secara berangsur-angsur, pokok-pokok pikiran konstitusi Madinah diakui dan berlaku bukan hanya di Madinah saja, tetapi lebih luas baik dalam kalangan Arab maupun dalam kehidupan berbangsa di seluruh dunia.

Pelaksanaan atau praktek pendidikan social politik dan kewarganegaraan secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Pendidikan Ukhuwa Islamiyah (persaudaraan antar kaum muslimin)

Dalam melaksanakan pendidikan ukhuwah ini, Nabi Muhammad SAW bertitik tolak dari struktur kekeluargaan yang ada pada masa itu. Dalam konstitusi Madinah dari pihak kaum muslimin disebutkan dalam ada sembilan keluarga (clan atau marga) yang terlibat dalam perjanjian (konstitusi) tersebut, disamping pihak lain kaum Yahudi. Keluarga pertama adalah kaum Muhajirin dari Makkah, tiga keluarga dari suku Aus dan lima keluarga dari suku Khazraj.

Untuk mempersatukan keluarga itu itu Nabi Muhammad SAW berusaha untuk mengikatnya menjadi satu kesatuan yang terpadu. Ikatan pertama yang menghubungkan antara hati mereka adalah iman kepada Allah SWT dan rasul-Nya. Beliau meyakinkan kepada mereka bahwa umat yang beriman itu

²⁶*Ibid*, hlm. 34-36

bersaudara, kerenanya perbaikilah hubungan persaudaraan. Maka Nabi Muhammad SAW mengusahakan perbaikan system persaudaraan tersebut diantara mereka. Mereka dipersaudarakan karena Allah tidak karena selain-Nya.

Dengan demikian dalam kehidupan masyarakat kaum muslimin yang nampak bukan lagi hubungan antar keluarga (marga) tetapi yang menonjol adalah hubungan persaudaraan, yakni ukhuwah islamiyah.

2. Pendidikan Kesejahteraan Sosial

Terjaminnya kesejahteraan social, tergantung pada terpenuhinya kebutuhan pokok dari pada kehidupan sehari-hari. Untuk itu setiap orang harus bekerja mencari nafkah. Tetapi problema yang dihadapi oleh masyarakat baru di Madinah dalam hal itu adalah masalah pekerjaan, terutama bagi kaum muhajirin. Sedangkan kaum Ansor sudah mempunyai pekerjaan sebagai petani dan memiliki sebidang tanah. Dan perdagangan, pada umumnya, dikuasai oleh orang-orang Yahudi.

Untuk mengatasi masalah pekerjaan tersebut, maka Nabi Muhammad SAW memerintahkan kepada kaum Muhajirin yang telah dipersaudarakan dengan kaum Ansor agar mereka bekerja bersama dengan saudara-saudara tersebut.

Untuk keamanan Nabi Muhammad SAW membentuk satuan-satuan pengaman yang mendapat tugas untuk menjaga kemungkinan-kemungkinan terjadinya serangan dan gangguan terhadap kehidupan kaum muslimin. Satuan ini adalah merupakan embrio dari pasukan yang bertugas untuk mengamankan dan mempertahankan serta mendukung tugas-tugas dakwah Islam lebih lanjut sehingga terjangkau seluruh Arab dan seantero dunia.

Problem social yang berikutnya yang perlu mendapatkan pengaturan lebih lanjut adalah berhubungan dengan pengaturan dan penggunaan harta kekayaan. Dari kaum-kaum tersebut ada yang menjadi kaya dan ada yang kekurangan.

Oleh Karena itu, Nabi Muhammad SAW kemudian mengatur bagaimana penggunaan harta kekayaan tersebut, agar tidak menumpuk pada orang-orang kaya dan agar mereka yang mempunyai tugas khusus juga dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya. Pertama-tama kebiasaan menumpuk harta dengan jalan

riba di larang oleh Nabi Muhammad SAW, ia hanya memperbolehkan jual beli. Kemudian harta kekayaan tersebut sampai batas waktu wajib dikelurkan zakat, yaitu seperempat puluh dari harta kekayaan dan harta perdagangan. Begitu juga dengan hasil pertanian harus dikeluarkan untuk zakat.

Konstitusi Madinah menyebutkan ada sembilan kabilah yang terlibat dalam perjanjian, delapan diantaranya bersal dari penduduk, maka secara otomatis mereka termasuk dalam masyarakat kaum muslimin yang berada dalam naungan konstitusi Madinah. Kalau mereka tidak mau maka mereka tidak dipaksa karena Islam tidak akan memaksa agama kepada mereka. Firman Allah SWT :

الَّذِينَ فِي إِكْرَاهٍ لَا

Artinya : “Tidak ada paksaan dalam agama”. (QS. Al-Baqarah ayat 256).²⁷

Nabi Muhammad SAW mempertahankan berlakunya prinsip tersebut. Kepada mereka yang tidak Islam beliau berusaha untuk mengikat perjanjian dengan masyarakat Yahudi di Madinah, agar tidak saling bermusuhan dan serang-menyerang, bahkan saling kerjasama dan bantu membantu dalam menghadapi musuh masing-masing, dengan demikian berarti kedaulatan kaum muslimin mendapatkan pengakuan secara lebih meluas.

²⁷DepagRI, Al-Qur'an dan terjemahnya, *Op. Cit*

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Abu 1977, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung : CV. Pustaka Setia

Alawi Al-Maliki, Muhammad. 2002, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Peradaban*. Jakarta: Gema Insani Press.

Bahreisy, Salim. 2003. *Terjemah Al-Lu'lu' wal Marjan*. Surabaya: PT. Bina Ilmu

Departemen Agama RI. 1994. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

Echols, M. Jhon. Shadily, Hasan. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta; PT. Gramedia

Kursini, Siti. 1995. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: Pen. IKIP Malang.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI. 1995. *Terjemah Al-Qur'an*. Semarang: CV. Alwaah

Muhammad, Ahmad Abdul Adhim. 2004. *Strategi Hijrah*. Solo: Tiga serangkai

Zuhairii, dkk. 1997. *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara